

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Pratama, 2016).

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencukup ekspresi atau pernyataan orangtua akan sikap, nilai, minat dan harapan-harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak (Krisdiyanto, 2013).

Pola asuh orangtua terdiri dari dua dimensi yaitu *Parent Warmt* (dimensi Kehangatan) dan *Parent Control* (dimensi kendali) yang saling berhubungan satu sama lain. Dimensi kehangatan menunjukkan respon afeksi pada anak. Sedangkan dimensi kendali adalah aspek dimana orangtua mengendalikan perilaku anak untuk memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi.

Berdasarkan kedua dimensi diatas,maka terdapat tiga kategori pola asuh orangtua yaitu:

a. Permissive

Orangtua bersikap menerima keputusan anak,murah hati dan agak pasif dalam hal kedisiplinan,menerima tingkah laku yang di tampilkan anak,menuruti setiap permintaan anak dan memberikan perhatian yang berlebihan kepada anak tanpa menegakan otoritasnya sebagai orangtua,pola asuh ini mempunyai indikator antara lain : Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan atau aturan dari orangtua, anak tidak mendapat hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, anak tidak mendapat hukuman meski anak melanggar peraturan, orangtua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, dan orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

b. Authoritarian atau pola asuh otoriter

Orangtua menjunjung tinggi kepatuhan kenyamanan dan disiplin yang berlebihan, orangtua lebih menekankan pemberian hukuman terhadap kesalahan dalam hal ini anak tidak di kasih penjelasan lebih dulu,pola asuh otoriter mempunyai indicator antara lain: Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah, orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan

kemudian menghukumnya, orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang, orang tua cenderung memaksakan disiplin, orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana, dan tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

c. Authorative atau pola asuh Demokratis

Pola asuh ini sangat memperlihatkan kehangatan dalam keluarga tetapi mendidik dengan keras, menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggung jawab akan sikap anak, pola asuh demokratis mempunyai indikator antara lain Adanya kesempatan pada anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberi pujian atau hadiah pada perilaku benar, orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak pada anak, orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai, dan orangtua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua antara lain :

a. Usia orang tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjelaskan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjelaskan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberika pola asuh pada anaknya (Anwar, 2000).

c. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berfikirnya dalam mendidik anaknya.

d. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak (Effendi, 1998).

e. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih mudah.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena salah satu dapat saling member dukungan dan menghadapi segala masalah dengan cara yang positif.

B. Perilaku Sulit Makan Anak

1. Pengertian

Menurut ensiklopedia Amerika, perilaku adalah sebagai aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi yaitu disebut rangsangan (stimulus). Perilaku dari sudut pandang bioogis

adalah suatu kegiatan atau aktivitas organism yang saling berinteraksi yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung baik disadari maupun tidak di sadari, oleh karena itu makhluk hidup itu dapat berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas (Wawan & Dewi ,2010).

Menurut kwick (1974) dalam wawan & Dewi (2010) perilaku adalah tindakan suatu organism yang dapat diamati bahkan dipelajari. Pada hakekatnya perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari manusia it sendiri. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), yang di kenal dengan teori S-O-R (stimulus organism rpson) (skinner,1938 dalam Hikmawati,2011). Perilaku merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, montivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya (Novita & Franciska,2011).

Kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap dipencernaan sehingga baik tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu. (Judarwanto, dalam Yoyok 2006).

Menurut Judarwanto (2004), kesulitan makan ditandai dengan perilaku memuntahkan makanan yang ada didalam mulut anak, makan dalam waktu lama, tidak mau memasukkan makanan kedalam mulut, membuang makanan dan menepis suapan dan (30,4%) anak mengatakan tidak mau saat diberikan makanan. Anak usia prasekolah dapat menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan sekitarnya, anak menuntut otonomi bagi dirinya seperti menolak waktu diberikan makanan.

Kesulitan anak yaitu kurangnya nafsu makan atau ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu. kesulitan makan jika timbul bila alat pencernaan mengalami kelainan maupun bila reflek-reflek yang berhubungan dengan makan terganggu. (santosa, 2004). Kesulitan makan merupakan gejala atau tanpa adanya penyimpangan, kelainan dan penyakit yang sedang terjadi pada tubuh anak. Pengertian kesulitan makan adalah jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengkonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia (alamiah dan wajar), yaitu mulai membuka mulutnya tanpa paksaan dan tanpa pemberian vitamin dan obat tertentu.

- 1) Pengasuhan dalam memberikan makan, menurut Anwar HM, 2008, yaitu : Bagaimana membujuk anak makan, menciptakan situasi yang nyaman saat makan, berperilaku

yang ramah terhadap anak, menghindari pertengkaran sewaktu makan, membiasakan waktu makan yang teratur, dan memberikan perlindungan kepada anak

2) Cara pemberian makanan yang baik menurut Juwono L, 2003 meliputi :Menempatkan makanan anak dalam mangkuk yang terpisah untuk memastikan bahwa anak mendapatkan bagian yang adil dan makanan dalam jumlah yang tepat, duduk bersama anak pada waktu makan, memperhatikan apa yang dimakan anak dan secara membekas bantuan dan dorongan jika diperlukan, dan tidak membuat terburu-buru ketika anak sedang makan.

3) Membangkitkan selera makan pada anak

a) Usahakan sebelum makan anak berada dalam keadaan lapar. Hal ini penting, mengingat kalau anak belum lapar biasanya mereka enggan bahkan melakukan aktivitas penolakan.

b) Biasakan untuk memberi makan secara teratur. Jam makan untuk anak meliputi sarapan pagi, makan siang dan makan malam.

c) Jangan sekali-kali memberikan camilan yang manis-manis diantara jam-jam makan. Pengaruhnya kurang baik bagi kesehatan maupun peningkatan selera makan.

d) Mengatur sedemikian rupa suasana makan dengan variasi menu atau makanan kesukaannya.

e) sedang malas makan, jangan dipaksa makan. Simpan saja dulu makanan itu untuk jam berikutnya.

Anak-anak prasekolah sering tidak berselera untuk makan sehingga orang tua sering menjadi was-was. Dalam memberikan makan pada anak, orang tua harus memperhatikan porsi. Tidak perlu porsi maksimal, disajikan dalam sekali makan. Cara lain yang juga dianggap baik adalah dengan mengizinkan mereka untuk mengambil sendiri porsi yang mereka inginkan. Hal ini akan membuat anak merasa lebih dihormati dan memiliki hak yang sama dengan orang tuanya saat di meja makan.

Untuk memperkenalkan jenis makanan baru pada anak usia prasekolah, orang tua harus memilih waktu yang tepat. Makanan baru hendaknya disajikan ketika anak sedang lapar. Kondisi lapar akan membuat anak merasa bahwa makanan itu sesuai dengan selernya. Pada umumnya dalam hal makanan, anak tidak menyukai cita rasa yang menyengat dan tidak terlalu asin (setengah asin pada orang tua) (Sintha, 2001). Pada usia kelompok ini, telah dapat memilih serta menyukai makanan yang manis seperti permen, cokelat, dan es krim (Markum, 2002).

2. Gejala kesulitan makan pada anak menurut Judarwanto, sebagai berikut (2007) : Kesulitan mengunyah, menghisap, menelan

makanan atau hanya bisa makanan yang lunak atau cair, memuntahkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk ke dalam mulut anak, dan akan berlama-lama, dan memainkan makanan.

3. Penyebab kesulitan makanan

Kesulitan makan dapat terjadi pada semua kelompok usia anak, tetapi jenis kesulitan makan dan penyebabnya berlainan, juga mengenai derajat dan lamanya. Penyebab kesulitan makan mungkin karena disebabkan oleh satu penyakit atau kelainan tertentu, tetapi bisa juga beberapa macam penyakit atau faktor bersama-sama.

1) Faktor Nutrisi

Berdasarkan kemampuan untuk mengkonsumsi makanan, memilih jenis makanan dan menentukan jumlah makanan, anak-anak dapat dikelompokkan :

(a) Pada bayi berusia 0 – 1 tahun

Pada bayi umumnya kesulitan makan karena faktor mekanis berkaitan dengan keterampilan makan biasanya disebabkan oleh cacat atau kelainan bawaan pada mulut dan kelainan neuro motorik.

(b) Pada anak balita usia 1 – 5 tahun

Kesulitan makan pada anak balita berupa berkurangnya nafsu makan makin meningkat berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan, mereka lebih mudah terkena penyakit

terutama penyakit infeksi baik yang akut maupun yang menahun, infestasi cacing dan sebagainya.

(c) Pada anak sekolah usia 6 – 12 tahun

Kerkurangnya nafsu makan di samping karena sakit juga oleh karena faktor lain misalnya waktu/kesempatan untuk makan karena kesibukan belajar atau bermain dan faktor kejiwaan. Kesulitan makan karena faktor kejiwaan biasanya pada anak gadis usia sekitar 10-12 tahun sesuai dengan awal masa remaja. Kesulitan makan mungkin mereka lakukan dengan sengaja untuk mengurangi berat badan untuk mencapai penampilan tertentu yang didambakan. Sebaliknya mungkin terjadi nafsu makan yang berlebihan yang mengakibatkan kelebihan berat yang berlanjut menjadi obesitas.

2. Faktor Penyakit / Kelainan Organik

Berbagai unsur yang terlibat dalam makan yaitu alat pencernaan makanan dari rongga mulut, bibir, gigi geligi, langit-langit, lidah, tenggorokan, sistem syaraf, sistem hormonal, dan enzim-enzim. Maka dari itu bila terdapat kelainan atau penyakit pada unsur organik tersebut pada umumnya akan disertai dengan gangguan atau kesulitan makan, untuk praktisnya dikelompokkan menjadi :

- a. Kelainan/penyakit gigi geligi dan unsur lain
- b. Kelainan/penyakit pada bagian lain saluran cerna.

c. Penyakit infeksi pada umumnya

d. Penyakit/kelainan non infeksi

3. Faktor Gangguan / Kelainan Psikologis

a. Dasar teori motivasi dengan lingkaran motivasinya Suatu kehendak/keinginan atau kemauan karena ada kebutuhan atau kekurangan yang menimbulkan ketidakseimbangan. Orang membutuhkan makanan selanjutnya muncul perasaan lapar karena di dalam tubuh ada kekurangan zat makanan. Atau sebaliknya seseorang yang di dalam tubuhnya sudah cukup makanan yang baru atau belum lama dimakan, maka tubuh belum membutuhkan makanan dan tidak timbul keinginan makan. Hal ini sering tidak disadari oleh para ibu atau pengasuh anak, yang memberikan makanan tidak pada saat yang tepat; apalagi dengan tindakan pemaksaan, ditambah dengan kualitas makanan yang tidak enak misalnya terlalu asin atau pedas dan dengan cara menyuapi yang terlalu keras, memaksa anak untuk membuka mulut dengan sendok. Hal ini semua menyebabkan kegiatan makan merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan.

b. Pemaksaan untuk memakan atau menelan jenis makanan tertentu yang kebetulan tidak disukai. Hal ini perlu pendekatan yang dalam melatih anak mau memakan makanan yang mungkin tidak disukai.

c. Anak dalam kondisi tertentu, misalnya anak dalam keadaan demam, mual atau muntah dan dalam keadaan ini anak dipaksa untuk makan.

d. Suasana keluarga, khususnya sikap dan cara mendidik serta pola interaksi antara orang tua dan anak yang menciptakan suasana emosi yang tidak baik. Tidak tertutup kemungkinan sikap menolak makan sebagai sikap protes terhadap perlakuan orang tua, misalnya cara menyuapi yang terlalu keras, pemaksaan untuk belajar dan sebagainya.

4. Dampak kesulitan makan

Pada kesulitan makan yang sederhana misalnya karena sakit yang akut biasanya tidak menunjukkan dampak yang berarti pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. Pada kesulitan makan yang berat dan berlangsung lama akan berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. Gejala yang timbul tergantung dari jenis dan jumlah zat gizi yang kurang. Bila anak hanya tidak menyukai makanan tertentu misalnya buah atau sayur akan terjadi defisiensi vitamin A. Bila hanya mau minum susu saja akan terjadi anemia defisiensi besi. Bila kekurangan kalori dan protein akan terjadi kekurangan energi protein .

5. Penanganan kesulitan makan pada Anak

Beberapa langkah yang dilakukan pada penatalaksanaan kesulitan makan pada anak-anak harus dilakukan adalah :

- a. Pastikan apakah betul anak mengalami kesulitan makan dan cari penyebab kesulitan makanan pada anak.
- b. Identifikasi adakah komplikasi yang terjadi
- c. Pemberian pengobatan terhadap penyebab

C. Anak Usia Prasekolah

1. Definisi

Menurut Gustian (2011) anak usia prasekolah atau yang dikenal masa kanak-kanak awal (early childhood) berada dalam rentang usia antara 3-5 tahun. Disebut masa prasekolah karena anak mulai mempersiapkan diri memasuki dunia sekolah melalui kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Powel, et al, (2011) mengungkapkan bahwa anak dengan usia lebih muda cenderung lebih memilih-milih makanan. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa anak usia antara 25-26 bulan seringkali menunjukkan perilaku lebih menyukai makanan tertentu saja. Yusuf (2009) menjelaskan bahwa masa usia prasekolah di perinci menjadi dua masa yaitu :

a. Masa vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Karena mulut di pandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidakenikmatan. Anak memasukan apa saja kedalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut

merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar.

b. Masa estetik

Pada masa ini indera masih peka.rasa makanan setelah penampilan makanan itu sendiri.apa bila penampilan makanan yang di sajikan merangsang saraf melalui indera penglihatanmakan akan mampu membangkitkan selera untuk mencicipi mkanan itu.

2. Ciri- ciri anak prasekolah

a.Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat ,tetapi sahabat ini biasanya cepat berganti .mereka umunya cepat menyesuaikan secara social,mereka mau bermain dengan teman.

b.Berbagai informasi yang kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu berorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

c.Anak lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

3. Ciri emosi usia prasekolah

Anak usia prasekolah biasanya mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah di perlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Sikap memaksa dalam pemberian makan akan membuat emosi anak meningkat,sehingga menurunkan produksi

cairan lambung yang mengakibatkan fungsi cerna terlambat (podjiadi, 2010).

4. Pola makan anak usia prasekolah

Pengertian pola makan menurut lie goan hong dalam karjati (2008) adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang di makan setiap hari oleh satu orang dan merupakan cirri khas untuk suatu kelompok.

Pola makan akan di pengaruhi oleh beberapa ahal antara lain kebiasaan kesenanagan, budaya agama taraf ekonomi, lingkungan alam dan sebagainya. Dalam membentuk pola makan anak TK itu bukanlah urusan yang mudah. pada masa aini sebenarnya anak belajar makan dari apa yang tersedia dirumah. salah satu aspek yang perlu di perhatikan dalam membentuk pola makan yang baik adalah dengan menciptakan situasi lingkungan yang nyaman.

5. Perilaku makan anak usia prasekolah

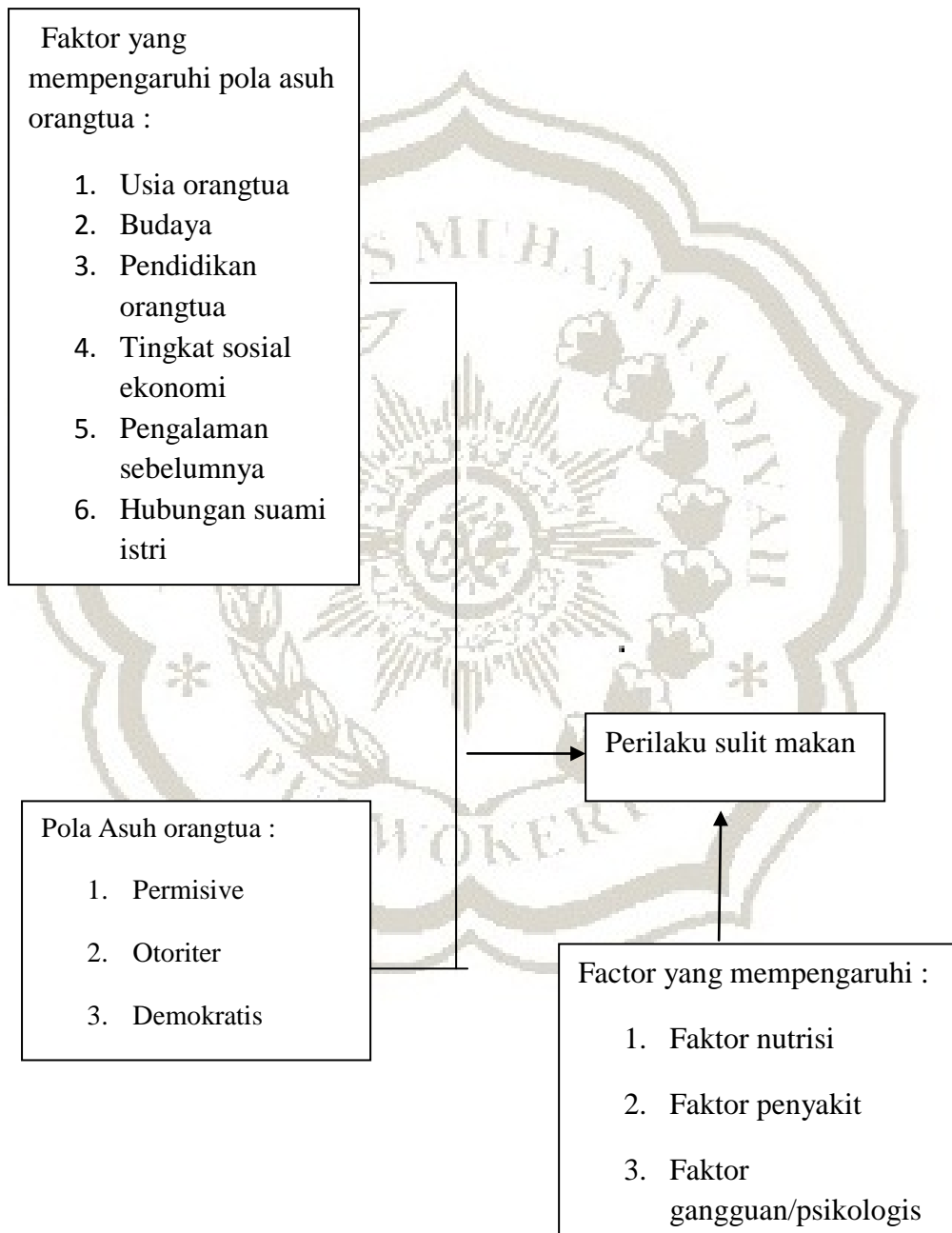
Untuk memperkenalkan jenis makanan baru pada anak TK, orang tua harus memilih saat yang tepat. makanan baru hendaknya di sajikan ketika anak sedang lapar. kondisi lapar akana membuat anak merasa bahwa makanan itu sesuai dengan selerannya. pada uumnya dalam hal makanan, anak TK tidak menyukai cita rasa yang menyengat dan tidak terlalu asin. Pada

kelompok ini, Jika tidak diperhatikan dan di batasi dapat menyebabkan karies atau nafsu makan yang berkurang (marku, 2010).



D. Kerangka Teori

Tentang pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah dapat di gambarkan kerangka teori sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

(Hogg & Blau, 2004; Hufad, 2000; Shochib, 2000; Ubaedy, 2009)

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2009), hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis yang di angkat dalam penelitian ini yaitu :

Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku sulit makan anak usia prasekolah di TK PGRI Nagasari Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara .